JURNAL EFATA
Jurnal Teologi dan Pelayanan
e-ISSN 2722-8215
https://e-journal.sttiman.ac.id/index.php/efata
Volume 11, No 1, Juni 2025 (125-136)

Transformasi Paradigmatik Pendidikan Kristiani melalui Spiritualitas Persahabatan: Rekonstruksi Teologis-Pedagogis Berdasarkan Yohanes 15:12-15

DOI: https://doi.org/10.47543/efata.v11i2.221

Ayu Purnama Putri[1], Herman Poroe[2], Valeria Sonata[3]
[1,2,3]Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang
Correspondence: ayu.putry.ap7@gmail.com

Abstract: This research examines paradigmatic transformation in Christian education through the implementation of friendship spirituality as a response to the dichotomy between academic achievement and holistic character formation. Employing interpretive qualitative methodology with a theological hermeneutical approach to John 15:12-15, this study analyzes the relational construction between cognitive, affective, and spiritual dimensions in contemporary Christian education. Research findings suggest that spirituality of friendship, rooted in the concepts of *philia* and *agape* within the Johannine tradition, offers a theoretical framework for holistic pedagogical transformation. The implementation of friendship spirituality through virtue ethics-based character education, dialogical collaborative learning, the internalization of transformative service values, and the creation of inclusive learning communities can lead to integral Christian education. Results indicate that this approach is capable of forming students who possess intellectual competence, moral integrity, mature spirituality, and high social sensitivity within the context of a plural society..

Keywords: holistic pedagogy; John 15:12-15; spirituality of friendship; transformative Christian education; theological hermeneutics

Abstrak: Penelitian ini mengkaji transformasi paradigmatik dalam pendidikan Kristiani melalui implementasi spiritualitas persahabatan sebagai respons terhadap dikotomi antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter holistik. Melalui metodologi kualitatif interpretatif dengan pendekatan hermeneutik teologis terhadap perikop Yohanes 15:12-15, penelitian ini menganalisis konstruksi relasional antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam pendidikan Kristiani kontemporer. Temuan penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas persahabatan yang berfundasi pada konsep philia dan agape dalam tradisi Johannine memberikan kerangka teoritis bagi transformasi pedagogis yang holistik. Implementasi spiritualitas persahabatan melalui pendidikan karakter berbasis *virtue ethics*, pembelajaran kolaboratif dialogis, internalisasi nilai-nilai pelayanan transformatif, dan penciptaan komunitas belajar inklusif dapat merealisasikan pendidikan Kristiani yang integral. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pendekatan ini mampu membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi intelektual, integritas moral, spiritualitas yang matang, serta sensitivitas sosial yang tinggi dalam konteks masyarakat plural.

Kata Kunci: hermeneutika teologis; pedagogi holistik; pendidikan Kristen transformatif; spiritualitas persahabatan; Yohanes 15:12-15

PENDAHULUAN

Pendidikan Kristiani kontemporer menghadapi tantangan epistemologis dan praksis yang kompleks dalam era posmodern yang ditandai oleh fragmentasi nilai, sekularisasi in-

stitusional, dan reduksionisme pedagogis.[1] Krisis paradigmatik ini termanifestasi dalam dominasi pendekatan positivistik yang memrioritaskan capaian kognitif-akademik dengan mengabaikan dimensi spiritual-moral dalam pembentukan kepribadian integral peserta didik. Palmer menegaskan bahwa pendidikan autentik merupakan proses transformatif yang mengintegrasikan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual dalam membentuk manusia yang utuh (*whole person formation*).[2]

Realitas empiris menunjukkan bahwa sistem pendidikan Kristiani mengalami distorsi teleologis, di mana orientasi pendidikan telah bergeser dari pembentukan karakter holistik menuju pencapaian standar akademik semata.[3] Fenomena ini mengakibatkan dikotomi artifisial antara rasio dan iman, antara pengetahuan intelektual dan spiritual yang berhikmat, yang pada gilirannya menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademis namun defisit dalam kematangan moral dan spiritual.[4] Studi komprehensif yang dilakukan oleh Arthur menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Kristiani mengalami marginalisasi dalam kurikulum formal, sehingga menghasilkan generasi yang kehilangan orientasi etis dan spiritual.[5]

Dalam konteks Indonesia, penelitian Uriptiningsih, Ngesthi, dan Anjaya mengidentifikasi bahwa transformasi pendidikan Kristiani menghadapi kesenjangan signifikan antara visi ideal dan implementasi praktis, terutama dalam menghadapi kompleksitas era digital yang menuntut sumber daya manusia dengan kualitas unggul.[6] Frets Keriapy menegaskan bahwa pendidikan Kristiani di Indonesia perlu dirancang secara transformatif berbasis multikultural untuk merespons realitas kemajemukan masyarakat Indonesia yang plural dalam aspek agama, etnis, dan budaya.[7] Freire dalam analisis kritisnya terhadap pendidikan bergaya bank (*banking education*)[8] menekankan bahwa pendidikan yang otoritatif dan monologis menciptakan alienasi antara pendidik dan peserta didik, sehingga menghambat proses humanisasi dan liberasi.[9]

---

[1] Nicholas Wolterstorff, *Educating for Shalom: Essays on Christian Higher Education* (Grand Rapids: Eerdmans, 2004), 15-32; Bdk. Elwira Simamora, Imelda Tambunan, Sani Bancin, and Samsul Lumbanraja, "Transformasi Pendidikan Agama Kristen: dari Masa Lalu Hingga Masa Kini," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 3, no. 1 (2025): 38-46.

[2] Parker J. Palmer, *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*, 10th anniversary ed. (San Francisco: Jossey-Bass, 2007), 66-92; Bdk. Yornan Masinambow and Yosef Nasrani, "Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2021): 64-81.

[3] Christian Smith and Melinda Lundquist Denton, *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers* (Oxford: Oxford University Press, 2005), 162-171.

[4] Syani Bombongan Rantesalu, "Pemberlakuan Kurikulum Berbasis Nilai dan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMA Negeri Di Tana Toraja," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 214-229; Bdk. Alasdair MacIntyre, *After Virtue*, 3rd ed. (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2007), 109-120.

[5] James Arthur et al., *The Flourishing of Character: Virtue Ethics and Character Education* (London: Routledge, 2019), 45-67.

[6] Ana Lestari Uriptiningsih, Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi, dan Carolina Etnasari Anjaya, "Dimensi Meta Learning dalam Transformasi Pendidikan Kristiani di Indonesia," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 2 (2022): 561-573.

[7] Frets Keriapy, "Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural dalam Konteks Indonesia," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 82-93.

[8] Istilah yang digunakan oleh Paulo Freire untuk menggambarkan model pendidikan yang melihat siswa sebagai wadah kosong yang harus diisi oleh pengetahuan dari guru, seperti bank yang menyimpan uang.

[9] Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 50th anniversary ed. (New York: Bloomsbury Academic, 2018), 71-86.

Dalam penelitian kolaboratif Serva Tuju et al., menawarkan sebuah gerak dinamis dalam diskursus pendidikan Kristiani dengan memberikan bingkai kerja teologi hospitalitas.[10] Pendidikan kristiani yang berbasis pada hospitalitas menjadi sebuah tawaran fundamental bagi dinamika pendidikan Kristiani di tengah masyarakat multikultural. Artikel ini berupaya mengembangkan ide hospitalitas sebelumnya dengan menekankan pada langkah praksis membangun relasi persahabatan di ruang multiidentitas dan pluralitas. Konsep persahabatan yang kami pergunakan mengacu pada teks Yohanes 15:12-15, menawarkan paradigma alternatif yang transformatif dalam memahami relasi edukatif. Yesus sebagai Rabbi dan Pedagog Ilahi memperkenalkan konsep revolusioner dalam terminologi *philos* (sahabat) sebagai pengganti *doulos* (hamba), yang mengimplikasikan transformasi relasional dari hierarkis-otoriter menuju egaliter-dialogis.[11] Konsep spiritualitas persahabatan (*friendship spirituality*) yang berakar pada tradisi Johannine ini menawarkan kerangka teoretis bagi rekonstruksi pendidikan Kristiani yang holistik dan transformatif.

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara komprehensif implementasi spiritualitas persahabatan sebagai paradigma alternatif dalam pendidikan Kristiani. Melalui analisis hermeneutik terhadap Yohanes 15:12-15, penelitian ini mengeksplorasi dimensi teologis, filosofis, dan pedagogis dari spiritualitas persahabatan dalam konteks pendidikan Kristiani kontemporer. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam mengembangkan teori pendidikan Kristiani yang integratif dan kontekstual, serta memberikan bingkai kerja praktis bagi implementasi pendidikan karakter holistik dalam institusi pendidikan Kristiani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif interpretatif dengan pendekatan hermeneutik teologis (*theological hermeneutics*) dan analisis fenomenologis. Metode hermeneutik teologis dipilih untuk menganalisis secara mendalam dimensi eksistensial dan transformatif dari teks Yohanes 15:12-15 dalam konteks pendidikan Kristiani kontemporer. Gadamer menekankan bahwa hermeneutik bukan sekadar teknik interpretasi, melainkan mode fundamental pemahaman manusia (*verstehen*) yang melibatkan dialog dialektis antara horizon teks dan horizon penafsir.[12]

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik analisis dokumen terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang mencakup: teks biblis dan literatur terkait tafsir atas Yohanes 15:12-15, literatur teologi pendidikan dan spiritualitas Kristiani, teori-teori pendidikan transformatif dan pedagogis kritis, studi empiris tentang pendidikan karakter dan spiritualitas dalam konteks Kristiani. Analisis data menggunakan metode analisis tematik dengan pendekatan induktif-deduktif yang melibatkan proses koding, kategorisasi, dan interpretasi

[10] Serva Tuju, Harls Evan R. Siahaan, Melkius Ayok, Fereddy Siagian, and Donna Sampaleng, "Hospitalitas Pendidikan Kristiani dalam Masyarakat Majemuk," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 344-355.

[11] Raymond E. Brown, *The Gospel According to John (XIII-XXI): Introduction, Translation, and Notes* (New Haven: Yale University Press, 1970), 682-685; Bdk. Besly Yermy Tungaoly Messakh, "Menjadi sahabat bagi sesama: Memaknai relasi persahabatan dalam pelayanan pastoral," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 1 (2020): 1-10; Andres Barata Yudha, Harls Evan R. Siahaan, Serlina Sarlin, and Merien Sriyuni Banne, "Relasi Persahabatan dalam Kepemimpinan Kristiani: Sebuah Tawaran Spiritualitas Persahabatan dalam Kepemimpinan Kristiani melalui Pembacaan Yohanes 15:15". *KURIOS* 11, no. 1 (April 30, 2025): 107–119.

[12] Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, trans. Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall, 2nd rev. ed. (London: Continuum, 2004), 265-307; Bdk. Salmon Pamantung, "Hermeneutika Kontekstual: Sebuah Dialektika Sudut Pandang Penafsir Dan Teks Dalam Memahami Kitab Suci," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 10, no. 3 (2024): 614–625;. https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/1226.

tematik.[13] Untuk memastikan validitas interpretasi, penelitian ini menerapkan prinsip teori triangulasi dengan mengintegrasikan perspektif teologis, filosofis, dan pedagogis dari berbagai tradisi keilmuan. Proses analisis juga menggunakan teknik metode komparasi konstan untuk mengidentifikasi pola dan tema yang emergen dari data.[14]

PEMBAHASAN

Dikotomi Epistemologis dalam Pendidikan Kristiani Kontemporer

Pendidikan Kristiani dalam era modern mengalami krisis paradigmatik yang bersumber pada adopsi model pendidikan positivistik yang mereduksi kompleksitas pembelajaran menjadi transfer informasi semata.[15] Eisner dalam kritiknya terhadap industri pendidikan menegaskan bahwa standardisasi dan kuantifikasi akademik telah mengalienasi dimensi artistik, spiritual, dan humanistik dari proses pendidikan. Dalam konteks Kristiani, fenomena ini termanifestasi dalam dominasi pendekatan kognitif yang mengabaikan *formatio cordis* (pembentukan hati) sebagai esensi pendidikan iman.

Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Smith dan Denton mengidentifikasi fenomena *moralistic therapeutic deism* di kalangan remaja Kristiani, di mana pemahaman iman tereduksi menjadi moralisme superfisial tanpa transformasi spiritual yang autentik.[16] Hal ini mengindikasikan kegagalan sistemik pendidikan Kristiani dalam mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara holistik. Noddings menekankan bahwa pendidikan yang mengabaikan dimensi perhatian dan relasional akan menghasilkan individu-individu yang kompeten secara teknis namun defisit dalam empati dan sensitivitas sosial.[17]

Lawrence Kohlberg, dalam teori perkembangan moral, menegaskan bahwa moralitas bukan sekadar penilaian kognitif melainkan integrasi antara penalaran, emosi, dan tindakan yang memerlukan konteks relasional yang mendukung.[18] Dalam perspektif Kristiani, MacIntyre mengkritik proyek moralitas modern yang terlepas dari tradisi virtue dan komunitas yang memberikan makna.[19] Pendidikan Kristiani yang terfragmentasi gagal menciptakan *virtue* berbasis komunitas yang memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai Kristiani secara autentik.

Lebih lanjut, penelitian Wolterstorff menunjukkan bahwa pendidikan Kristiani mengalami pergeseran sekuler di mana nilai-nilai sekuler secara implisit mendominasi proses pembelajaran meskipun secara formal menggunakan label Kristiani.[20] Fenomena ini mengakibatkan inkoherensi antara visi teologis dan praksis pedagogis dalam institusi pendidikan Kristiani. Stott menegaskan perlunya *double listening* dalam pendidikan Kristiani yang secara simultan mendengarkan Firman Allah dan kebutuhan kontekstual masyarakat kontemporer.[21]

---

[13] John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE, 2018), 181-208.

[14] Barney G. Glaser and Anselm L. Strauss, *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research* (Chicago: Aldine, 1967), 101-115.

[15] Elliot W. Eisner, *The Educational Imagination: On the Design and Evaluation of School Programs*. 4th ed. Upper Saddle River, (NJ: Pearson, 2002), 87-105.

[16] Smith and Denton, *Soul Searching*, 118-171.

[17] Nel Noddings, *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education*, 2nd ed. (Berkeley: University of California Press, 2013), 45-78.

[18] Lawrence Kohlberg, *The Psychology of Moral Development: The Nature and Validity of Moral Stages* (San Francisco: Harper & Row, 1984), 170-205.

[19] MacIntyre, *After Virtue*, 186-225.

[20] Wolterstorff, *Educating for Shalom: Essays on Christian Higher Education*. 89-112.

Konteks Pendidikan Kristiani di Indonesia: Pluralitas dan Tantangan Kontekstualisasi

Pendidikan Kristiani di Indonesia menghadapi kompleksitas unik yang berakar pada karakteristik masyarakat plural dengan keberagaman agama, etnis, dan budaya yang ekstrem. Seperti yang telah diungkapkan Frets, bahwa transformasi pendidikan Kristiani di Indonesia perlu menekankan konteks kemajemukan, sehingga harus ada pendekatan kontekstual yang sensitif terhadap realitas multikultural. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17.000 pulau, Indonesia menghadirkan kompleksitas pluralitas yang luar biasa dalam aspek etnis, budaya, bahasa, dan agama. Dengan 733 bahasa dan 1.340 kelompok etnis yang tersebar dari Sabang hingga Merauke, Indonesia menjadi laboratorium hidup bagi praktik keberagaman yang dirangkum dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Konteks demografis menunjukkan bahwa meskipun mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim (sekitar 87%), terdapat komunitas Kristen yang signifikan (sekitar 10%) yang terdiri dari Protestan (7%) dan Katolik (3%), serta penganut agama lain seperti Hindu, Buddha, dan Khonghucu.[21] Realitas pluralitas ini menciptakan tantangan unik bagi pendidikan Kristiani yang harus beroperasi dalam masyarakat mayoritas Muslim sambil mempertahankan identitas teologis yang distinktif dan membangun harmoni sosial.

Pendidikan Kristiani di Indonesia menghadapi dilema epistemologis yang kompleks antara kesetiaan terhadap klaim-klaim kebenaran Kristiani dan kebutuhan untuk berpartisipasi dalam konstruksi harmoni sosial dalam masyarakat plural.[22] Dalam banyak publikasi riset Pendidikan Kristiani menunjukkan bahwa institusi pendidikan Kristiani mengalami pergumulan dalam mengimplementasikan pendekatan yang sekaligus tetap setia terhadap ajaran Alkitab dan responsif terhadap konteks kemajemukan Indonesia.[23] Kaunang dan Tafonao dalam penelitiannya mengidentifikasi bahwa diskursus keberagaman agama dalam praktik pendidikan agama Kristen di Indonesia menghadapi tension antara eksklusivitas teologis dan inklusivitas sosial, di mana pendidik Kristen dituntut untuk menjaga ortodoksi iman sambil membangun jembatan dialog dengan komunitas agama lain.[24] Fenomena ini mencerminkan pergumulan hermeneutik yang lebih luas tentang bagaimana menginterpretasikan misi Kristiani dalam konteks masyarakat yang multireligi.

Tantangan politik identitas dan intoleransi beragama semakin memperumit lanskap pendidikan Kristiani Indonesia dalam dekade terakhir.[25] Tidak sedikit hasil riset memperlihatkan adanya semacam *Christianophobia* sebagai ancaman serius terhadap plural-isme dan kebebasan beragama di Indonesia, yang berdampak langsung pada operasionalisasi institusi pendidikan Kristiani.[26] Kasus-kasus penyegelan gereja, pembatasan pembangunan sekolah Kristen, dan diskriminasi terhadap siswa Kristen di sekolah umum menunjukkan bahwa

---

[21] Pew Research Center, "The Global Religious Landscape: Muslims,"; https://www.pewresearch.org/religion/2012/12/18/global-religious-landscape-muslims/ (diakses 15 Mei 2025).

[22] Johannis Siahaya, Yudhi Kawangung, and Yuel Yoga Dwianto, "Considering Pluralism Reality in Christian Religious Education," *International Journal of Social Sciences* 3, no. 1 (2020): 32-38.

[23] Robert Setio, "Mencari Eklesiologi yang Hidup," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (2023): 445-467.

[24] Rolina Anggereany Ester Kaunang dan Talizaro Tafonao, "Diskursus Keberagaman Agama dan Implikasinya dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 915-928.

[25] Meniria Laoli, Leo Swastani Zai, Elieser R Marampa, dan Indraldo Undras, "Moderasi Beragama: Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Mencegah Sikap Intoleran Pada Remaja," *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 4, no. 1 (2023): 99-111.

[26] Fransiskus Tampubolon, "Christianophobia: A Threat to Indonesian Pluralism and Religious Freedom," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 9, no. 11 (2022): 245-262.

pendidikan Kristiani tidak dapat dipisahkan dari dinamika politik yang lebih luas.[27] Laporan Setara Institute tersebut menunjukkan bahwa kondisi kebebasan beragama di Indonesia mengalami degradasi, dengan peningkatan kasus intoleransi yang melibatkan institusi pendidikan sebagai arena kontestasi. Situasi ini menuntut pendidikan Kristiani untuk mengembangkan strategi kontekstualisasi yang tidak hanya secara teologis sound tetapi juga politis astute dalam navigasi kompleksitas sosial-politik Indonesia.

Respons akademik terhadap tantangan pluralisme ini melahirkan diskursus tentang kontekstualisasi pendidikan Kristiani yang sensitif terhadap realitas kemajemukan.[28] Dalam riset itu, Sihotang menegaskan bahwa kontekstualisasi pendidikan Kristiani menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan relevansi dan efektivitas pembelajaran dalam masyarakat plural. Navigasi keberagaman religiositas dan harmoni sosial dalam masyarakat Indonesia memerlukan pendekatan yang kompleks, yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan nilai-nilai Kristiani secara universal.[29] Sementara Tuju et al., mereka telah mengembangkan konsep "hospitalitas pendidikan Kristiani" sebagai paradigma alternatif yang menekankan penerimaan terhadap segala perbedaan dalam konteks pembelajaran, sehingga menciptakan ruang dialog dan pemahaman mutual antara komunitas yang berbeda.[30] Pendekatan ini mengakomodasi prinsip Pancasila yang menjadi landasan filosofis negara Indonesia sambil mempertahankan integritas teologis Kristiani.

Implementasi pendidikan Kristiani multikultural di Indonesia menghadapi dilema antara preservasi identitas konfesional dan promosi kohesi sosial. Ssebuah studi komparatif yang menganalisis peran sekolah Kristen dalam mitigasi kekerasan etno-religius di Indonesia, menunjukkan bahwa institusi pendidikan Kristiani memiliki potensi signifikan untuk berkontribusi pada pembangunan nasional jika mereka mau memperluas tujuan dari fokus penginjilan semata menuju pendidikan untuk menciptakan *shalom*.[31] Nuryatno dalam analisisnya tentang pendidikan agama dan tantangan pluralisme mengusulkan transformasi model pendidikan agama "dari dalam tembok" menuju "di atas dan melampaui tembok," di mana pendidikan agama tidak lagi eksklusif tetapi menjadi inklusif dan pluralistik.[32] Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memegang teguh keyakinan mereka sambil memahami, menerima, dan berinteraksi dengan mereka yang berbeda dalam kepercayaan, sehingga menciptakan model beragama yang kompatibel dengan karakter plural Indonesia.

Era digital dan globalisasi menambah lapisan kompleksitas baru dalam kontekstualisasi pendidikan Kristiani Indonesia. Uriptiningsih et al., mengidentifikasi bahwa era digital menuntut sumber daya manusia dengan kualitas unggul yang mampu menghadapi tantangan kompleks kehidupan kontemporer.[33] Hal ini dipertegas oleh yang menunjukkan bahwa gereja-gereja di Indonesia mulai bergulat dengan implikasi teknologi terhadap prak-

[27] Setara Institute, "Laporan Kondisi Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia Tahun 2017," diakses 16 Juli 2025, https://setara-institute.org/laporan-kondisi-kebebasan-beragama-dan-berkeyakinan-di-indonesia-tahun-2017/.

[28] Hermanto Sihotang, "Pentingnya Kontekstualisasi pada Pendidikan Kristen," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 1 (2022): 78-95.

[29] Franklin Hutabarat, "Navigating diversity: Exploring religious pluralism and social harmony in Indonesian society," *European Journal of Theology and Philosophy* 3, no. 6 (2023): 6-13.

[30] Tuju et al., "Hospitalitas Pendidikan Kristiani dalam Masyarakat Majemuk."

[31] Sarinah Lo, "The Roles of Christian Schools in Mitigating Ethno-Religious Violence in Indonesia," *International Journal of Christianity & Education* 26, no. 3 (2022): 300-314.

[32] M. Agus Nuryatno, "Religious Education and the Challenge of Pluralism in Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 1 (2013): 140-155.

[33] Uriptiningsih et al., "Dimensi Meta Learning dalam Transformasi Pendidikan Kristiani di Indonesia."

tik pendidikan dan pelayanan Kristiani.[34] Fenomena ini memerlukan rekonseptualisasi pendidikan Kristiani yang tidak hanya responsif terhadap pluralitas tradisional (etnis, budaya, agama) tetapi juga pluralitas modern (*digital natives vs digital immigrants*, nilai-nilai global vs lokal, komunitas fisik vs virtual). Tantangan ini menuntut pendidikan Kristiani untuk mengembangkan pendekatan pedagogis yang sekaligus mengakar pada Kitab Suci serta relevan untuk generasi digital yang tumbuh dalam masyarakat yang serba terhubung.

Prospek pendidikan Kristiani di Indonesia dalam konteks pluralitas menunjukkan potensi transformatif yang signifikan jika mampu mengintegrasikan spiritualitas persahabatan sebagai paradigma fundamental. Setio dalam refleksi eklesiologisnya menekankan perlunya "eklesiologi yang hidup" yang mengintegrasikan praktik keagamaan dengan realitas sosial yang kompleks, sehingga gereja dan institusi pendidikannya menjadi agen transformasi sosial yang positif.[35] Studi empiris menunjukkan bahwa pendidikan Kristiani yang mengadopsi pendekatan hospitalitas dan dialog lintas iman dapat menjadi katalis untuk mewujudkan harmoni sosial dan kesatuan bangsa.[36] Keberhasilan implementasi spiritualitas persahabatan dalam pendidikan Kristiani Indonesia tidak hanya akan memberikan kontribusi pada pembentukan karakter peserta didik yang inklusif dan toleran, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai demokratis dan kohesi sosial dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Model pendidikan Kristiani berbasis spiritualitas persahabatan dapat menjadi kontribusi keindonesiaan dalam diskursus global tentang pendidikan agama di tengah masyarakat plural. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa komitmen terhadap teologi yang ortodoks dan harmoni sosial adalah hal yang kompatibel dan saling memperkuat.

Konstruksi Hermeneutik Spiritualitas Persahabatan dalam Yohanes 15:12–15

Perikop Yohanes 15:12-15 merupakan kulminasi dari diskursus persahabatan dalam tradisi Johannine, yang menawarkan paradigma relasional yang revolusioner.[37] Dalam konteks sosio-historis Mediterania kuno, terminologi *philos* memiliki konotasi politik dan filosofis yang signifikan, di mana persahabatan (*philia*) dipahami sebagai *virtue* tertinggi yang melibatkan visi bersama, komitmen bersama, dan kepedulian timbal balik.[38] Analisis semantik terhadap kata φίλος (*philos*) dalam ayat 15 menunjukkan pergeseran paradigmatik dari relasi δοῦλος (*doulos*/hamba) yang bersifat hierarkis dan eksploitatif menuju relasi φίλος yang bersifat egaliter dan partisipatif.[39] Brown dalam komentari eksegetisnya menekankan bahwa transformasi terminologis ini mencerminkan inagurasi perjanjian yang baru, yang dikarakterisasi oleh keintiman, keterbukaan, dan partisipasi bersama dalam karya Allah.[25]

Dimensi teologis persahabatan dalam Yohanes 15:13 diperkuat oleh konsep ἀγάπη (*agape*) yang bermanifestasi dalam ψυχὴν τιθέναι (*psychen tithenai*/memberikan jiwa), yang

---

[34] Terifosa Ndruru and Agustinus Setiawidi, "Teologi Artificial Intelligence: Suatu Kajian Etis-Teologis terhadap Fenomena Kehadiran Pendeta AI dalam Konteks Gereja di Indonesia di Masa Depan," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (2024): 607-628.

[35] Setio, "Mencari Eklesiologi yang Hidup."

[36] Yenny Jena, "Toleransi Antarumat Beragama di Indonesia dari Perspektif Etika Kepedulian," *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)* 12, no. 2 (2019): 183-195.

[37] Brown, *The Gospel According to John*, 661-697.

[38] John T. Fitzgerald, *Greco-Roman Perspectives on Friendship* (Atlanta: Scholars Press, 1997), 125-143.

[39] Brown, *The Gospel According to John*, 683-684; Bdk Andres Barata Yudha, Harls Evan R. Siahaan, Serlina Sarlin, and Merien Sriyuni Banne, "Relasi Persahabatan Dalam Kepemimpinan Kristiani: Sebuah Tawaran Spiritualitas Persahabatan Dalam Kepemimpinan Kristiani Melalui Pembacaan Yohanes 15:15". *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 11, no. 1 (2025):107-19. https://doi.org/10.30995/kur.v10i3.1213.

mengindikasikan bahwa persahabatan Kristiani bukan sekadar afeksi emosional melainkan komitmen etis yang melibatkan pengorbanan diri dan solidaritas dalam penderitaan.[40] Penelitian Fitzgerald menunjukkan bahwa konsep persahabatan dalam tradisi Johannine terintegrasi dengan *Teologi Crusis* yang menekankan bahwa pemuridan autentik melibatkan keterlibatan dalam kegairahan Kristus.[41]

Dalam ayat 14-15, Yesus mengungkapkan dasar persahabatan yaitu γινώσκω (*ginosko*; mengenal) yang bukan sekadar sebuah pengetahuan kognitif, melainkan pengalaman keintiman yang melibatkan perjumpaan seluruh orang.[42] Schneiders menegaskan bahwa *gnosis* dalam tradisi Johannine merupakan pengetahuan partisipatif yang mentransformasi subjek yang mengenal melalui kesatuan dengan objek yang dikenal.[43] Hal ini mengindikasikan bahwa spiritualitas persahabatan melibatkan perjumpaan transformatif yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, kemauan keras, dan spiritual. Perrin dalam analisis naratifnya menekankan bahwa perintah ini bukan kewajiban eksternal melainkan ekspresi alami dari persahabatan yang terinternalisasi dengan Yesus yang meluap dalam hubungan dengan sesama.[44]

Implementasi Pedagogis Spiritualitas Persahabatan

Dalam mengimplementasikan spiritualitas persahabatan secara pedagogis, terutama pada domain pendidikan Kristiani, kami mengusulkan tiga hal:

Pertama, pendidikan karakter berbasis etika kebajikan (*virtue ethics*). Implementasi spiritualitas persahabatan dalam pendidikan Kristiani memerlukan reformulasi pendidikan karakter dari pendekatan deontologis menuju *virtue ethics* yang berakar pada tradisi Aristotelian-Thomistic.[45] Dalam perspektif Kristiani, MacIntyre menekankan bahwa *virtue* hanya dapat dikultivasi dalam konteks tradisi dan komunitas yang dapat memberikan *telos* dan *meaning*.[46] Spiritualitas persahabatan menyediakan konteks relasional yang memungkinkan internalisasi kebajikan kardinal/utama (kehati-hatian, keadilan, ketabahan, kesederhanaan) dan kebajikan teologis (iman, harapan, kasih) melalui keteladanan dan pembentukan teman sebaya.[47] Stanley Hauerwas menegaskan bahwa karakter Kristiani dibentuk melalui keterlibatan dalam narasi biblis dan partisipasi dalam komunitas yang menghidupi narasi tersebut.[48] Pendidikan karakter yang berfondasi pada spiritualitas persahabatan menciptakan lingkungan di mana peserta didik dapat mengeksperiensikan dan menginternalisasi *virtue* melalui relasi yang autentik.

Kedua, pembelajaran kolaboratif dialogis. Pedagogis persahabatan mengimplikasikan transformasi dari model pembelajaran *teacher-centered* menuju *learner-centered* yang bersifat kolaboratif dan dialogis. Freire menekankan bahwa pendidikan autentik merupakan pendidikan yang berbasis pada pengajuan masalah, yang melibatkan dialog kritis antara pendidik dan naradidik dalam investigasi bersama terhadap kenyataan.[49] Dalam konteks Kristiani,

---

[40] Sandra M. Schneiders, *Written That You May Believe: Encountering Jesus in the Fourth Gospel*, (New York: Crossroad, 2003), 201-218.

[41] Fitzgerald, *Greco-Roman Perspectives on Friendship*, 178-195.

[42] Schneiders, *Written That You May Believe*, 218-235.

[43] Schneiders, 235-247

[44] Nicholas Perrin, *Jesus the Temple* (London: SPCK, 2010), 145-162.

[45] MacIntyre, *After Virtue*, 148-164.

[46] MacIntyre, 187-203.

[47] Arthur et al., *The Flourishing of Character*, 112-134.

[48] Stanley Hauerwas, *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981), 129-152.

[49] Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 79-124.

Groome mengembangkan model *Praktik Kristen Bersama* yang mengintegrasikan refleksi dan tindakan dalam komunitas iman.[50]

Pembelajaran kolaboratif yang berfondasi pada spiritualitas persahabatan menciptakan ruang perjumpaan, untuk perjumpaan di mana peserta didik dapat mengeksperiensikan saling memperkaya melalui beragam perspektif dan penyelidikan bersama.[51] Vygotsky dalam teori konstruktivis sosial menekankan bahwa pembelajaran terjadi dalam zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*; ZPD) melalui interaksi dengan teman sebaya dan mentor yang lebih mampu.[52] Spiritualitas persahabatan memfasilitasi penciptaan ZPD yang mendukung dan menantang secara simultan.

Ketiga, praksis pelayanan transformatif. Spiritualitas persahabatan mengintegrasikan dimensi kontemplatif dan aktif yang termanifestasi dalam praksis pelayanan sebagai ekspresi nyata dari cinta kepada Tuhan dan cinta terhadap sesama.[53] Lebih lanjut, Gutiérrez menekankan bahwa iman yang autentik melibatkan pilihan preferensi bagi masyarakat miskin dan komitmen terhadap transformasi sosial. Pembelajaran pengabdian sebagai pendekatan pedagogi yang mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pengabdian masyarakat dapat menjadi wahana untuk implementasi spiritualitas persahabatan. Penelitian yang dilakukan oleh Eyler dan Giles menunjukkan bahwa *service-learning* yang dirancang dengan baik dapat mengembangkan tanggung jawab sipil, kompetensi budaya, dan penalaran moral peserta didik.[54] Dalam konteks Kristiani, *service-learning* yang berfundasi pada spiritualitas persahabatan mentransformasi model amal tradisional menuju model solidaritas yang ketegangan hubungan timbal balik dan kerentanan bersama.

Ketiga, komunitas belajar inklusif. Persahabatan spiritualitas mengimplikasikan terciptanya komunitas pembelajaran inklusif yang menghargai keberagaman sebagai anugerah dari Allah dan sumber saling memperkaya. James A. Bank dalam pendidikan multikultural mene-kankan pentingnya pedagogi transformatif yang menantang pengetahuan hegemonik dan menciptakan ruang untuk beragam cara mengetahui.[55] Dalam perspektif Kristiani, Volf mengembangkan teologi pelukan yang mengirimkan keramahtamahan sebagai kebajikan Kristiani yang mendasar.[56] Spiritualitas persahabatan yang autentik melibatkan penerimaan radikal dan penghargaan positif tanpa syarat yang menciptakan keamanan psikologis bagi semua peserta didik untuk berkembang.

KESIMPULAN

Spiritualitas persahabatan sebagaimana diteladankan dalam Yohanes 15:12-15 menawarkan paradigma transformatif yang komprehensif bagi rekonstruksi pendidikan Kristiani kontemporer. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi spiritualitas persahabatan dapat menjadi solusi terhadap dikotomi epistemologis antara dimensi kognitif dan spiritual

[50] Thomas H. Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry* (Eugene, OR: Wipf and Stock, 1999), 136-178.

[51] Palmer, *The Courage to Teach*, 115-141.

[52] Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), 84-91.

[53] Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*, revised edition (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988), 116-140.

[54] Janet Eyler and Dwight E. Giles Jr., *Where's the Learning in Service-Learning?* (San Francisco: Jossey-Bass, 1999), 45-78.

[55] James A. Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, 9th ed. (New York: Wiley, 2019), 145-178.

[56] Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 99-140.

yang mengkarakterisasi krisis pendidikan Kristiani saat ini. Konstruksi hermeneutik terhadap perikop Johannine mengungkapkan bahwa spiritualitas persahabatan berfundasi pada transformasi relasional dari model hierarkis-otoriter menuju egaliter-dialogis yang melibatkan keintiman, transparansi, dan partisipasi bersama. Dimensi teologis persahabatan yang berakar pada ἀγάπη dan γινώσκω menyediakan fondasi bagi pendidikan yang integratif dan transformatif. Implementasi pedagogis spiritualitas persahabatan melalui pendidikan karakter berbasis etika kebijakan (*virtue ethicsi*), pembelajaran kolaboratif dialogis, praksis pelayanan trans-formatif, dan penciptaan komunitas belajar inklusif dapat merealisasikan pendidikan Kristiani yang holistik. Pendekatan ini memiliki potensi untuk membentuk peserta didik yang memiliki keintiman, transparansi, dan partisipasi bersama yang diperlukan untuk berparti-sipasi dalam masyarakat plural dan global.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya reformasi sistemik dalam pendidikan Kristiani yang mengintegrasikan spiritualitas persahabatan sebagai pedagogi inti. Implementasi ini memerlukan transformasi kultur institusional, pengembangan kapasitas pendidik, dan rancangan ulang kurikulum yang holistik. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi strategi implementasi dan evaluasi efektivitas pendidikan Kristiani berbasis spiritualitas persahabatan dalam konteks empiris yang beragam.

REFERENSI

Arthur, James, Kristján Kristjánsson, Tom Harrison, Wouter Sanderse, and Daniel Wright. *The Flourishing of Character: Virtue Ethics and Character Education*. London: Routledge, 2019.

Banks, James A. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. 9th ed. New York: Wiley, 2019.

Brown, Raymond E. *The Gospel According to John (XIII-XXI): Introduction, Translation, and Notes*. New Haven: Yale University Press, 1970.

Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2018.

Eisner, Elliot W. *The Educational Imagination: On the Design and Evaluation of School Programs*. 4th ed. Upper Saddle River, NJ: Pearson, 2002.

Eyler, Janet, and Dwight E. Giles Jr. *Where's the Learning in Service-Learning?* San Francisco: Jossey-Bass, 1999.

Fitzgerald, John T. *Greco-Roman Perspectives on Friendship*. Atlanta: Scholars Press, 1997.

Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. 50th anniversary ed. New York: Bloomsbury Academic, 2018.

Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. Translated by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall. 2nd rev. ed. London: Continuum, 2004.

Glaser, Barney G., and Anselm L. Strauss. *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. Chicago: Aldine, 1967.

Groome, Thomas H. *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry*. Eugene, OR: Wipf and Stock, 1999.

Gutiérrez, Gustavo. *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*. Revised edition. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988.

Hauerwas, Stanley. *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981.

Hutabarat, Franklin. "Navigating Diversity: Exploring Religious Pluralism and Social Harmony in Indonesian Society." *European Journal of Theology and Philosophy* 3, no. 6 (2023): 6-13.

Jena, Yenny. "Toleransi Antarumat Beragama di Indonesia dari Perspektif Etika Kepedulian." *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)* 12, no. 2 (2019): 183-195.

Kaunang, Rolina Anggereany Ester, dan Talizaro Tafonao. "Diskursus Keberagaman Agama dan Implikasinya dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 915-928.

Keriapy, Frets. "Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural dalam Konteks Indonesia." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 82-93.

Kohlberg, Lawrence. *The Psychology of Moral Development: The Nature and Validity of Moral Stages*. San Francisco: Harper & Row, 1984.

Laoli, Meniria, Leo Swastani Zai, Elieser R Marampa, dan Indraldo Undras. "Moderasi Beragama: Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Mencegah Sikap Intoleran Pada Remaja." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 4, no. 1 (2023): 99-111.

Lo, Sarinah. "The Roles of Christian Schools in Mitigating Ethno-Religious Violence in Indonesia." *International Journal of Christianity & Education* 26, no. 3 (2022): 300-314.

MacIntyre, Alasdair. *After Virtue*. 3rd ed. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2007.

Masinambow, Yornan, and Yosef Nasrani. "Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2021): 64-81.

Messakh, Besly Yermy Tungaoly. "Menjadi Sahabat bagi Sesama: Memaknai Relasi Persahabatan dalam Pelayanan Pastoral." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 1 (2020): 1-10.

Ndruru, Terifosa, and Agustinus Setiawidi. "Teologi Artificial Intelligence: Suatu Kajian Etis-Teologis terhadap Fenomena Kehadiran Pendeta AI dalam Konteks Gereja di Indonesia di Masa Depan." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (2024): 607-628.

Noddings, Nel. *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education*. 2nd ed. Berkeley: University of California Press, 2013.

Nuryatno, M. Agus. "Religious Education and the Challenge of Pluralism in Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 1 (2013): 140-155.

Palmer, Parker J. *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. 10th anniversary ed. San Francisco: Jossey-Bass, 2007.

Pamantung, Salmon. "Hermeneutika Kontekstual: Sebuah Dialektika Sudut Pandang Penafsir Dan Teks Dalam Memahami Kitab Suci." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 10, no. 3 (2024): 614–625. https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/1226.

Perrin, Nicholas. *Jesus the Temple*. London: SPCK, 2010.

Pew Research Center. "The Global Religious Landscape: Muslims." Accessed May 15, 2025. https://www.pewresearch.org/religion/2012/12/18/global-religious-landscape-muslims/.

Rantesalu, Syani Bombongan. "Pemberlakuan Kurikulum Berbasis Nilai dan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMA Negeri Di Tana Toraja." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 214-229.

Schneiders, Sandra M. *Written That You May Believe: Encountering Jesus in the Fourth Gospel*. New York: Crossroad, 2003.

Setara Institute. "Laporan Kondisi Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia Tahun 2017." Accessed July 16, 2025. https://setara-institute.org/laporan-kondisi-kebebasan-beragama-dan-berkeyakinan-di-indonesia-tahun-2017/.

Setio, Robert. "Mencari Eklesiologi yang Hidup." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (2023): 445-467.

Siahaya, Johannis, Yudhi Kawangung, and Yuel Yoga Dwianto. "Considering Pluralism Reality in Christian Religious Education." *International Journal of Social Sciences* 3, no. 1 (2020): 32-38.

Sihotang, Hermanto. "Pentingnya Kontekstualisasi pada Pendidikan Kristen." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 1 (2022): 78-95.

Simamora, Elwira, Imelda Tambunan, Sani Bancin, and Samsul Lumbanraja. "Transformasi Pendidikan Agama Kristen: dari Masa Lalu Hingga Masa Kini." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 3, no. 1 (2025): 38-46.

Smith, Christian, and Melinda Lundquist Denton. *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*. Oxford: Oxford University Press, 2005.

Tampubolon, Fransiskus. "Christianophobia: A Threat to Indonesian Pluralism and Religious Freedom." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 9, no. 11 (2022): 245-262.

Tuju, Serva, Harls Evan R. Siahaan, Melkius Ayok, Fereddy Siagian, and Donna Sampaleng. "Hospitalitas Pendidikan Kristiani dalam Masyarakat Majemuk." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 344-355.

Uriptiningsih, Ana Lestari, Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi, dan Carolina Etnasari Anjaya. "Dimensi Meta Learning dalam Transformasi Pendidikan Kristiani di Indonesia." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 2 (2022): 561-573.

Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press, 1996.

Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.

Wolterstorff, Nicholas. *Educating for Shalom: Essays on Christian Higher Education*. Grand Rapids: Eerdmans, 2004.

Yudha, Andres Barata, Harls Evan R. Siahaan, Serlina Sarlin, and Merien Sriyuni Banne. "Relasi Persahabatan dalam Kepemimpinan Kristiani: Sebuah Tawaran Spiritualitas Persahabatan dalam Kepemimpinan Kristiani melalui Pembacaan Yohanes 15:15." *KURIOS* 11, no. 1 (April 30, 2025): 107–119.